

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan kontemporer ini, kemampuan literasi yang diaktualisasikan dalam bentuk membaca menjadi suatu hal yang sifatnya fundamental. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca dengan baik cenderung lebih cepat mengalami, mengantisipasi, dan beradaptasi dengan berbagai transformasi dan kemajuan. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki keterampilan membaca relatif lebih lambat untuk beradaptasi dengan berbagai transformasi yang ada di sekelilingnya.¹ Oleh karena itu, membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang esensial dan perlu digiatkan pada siswa sekolah dasar dalam proses pendidikan formal pertama.

Siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca simbol tertulis dengan benar, tetapi juga memiliki kemampuan memahami berbagai informasi yang terkandung dalam teks yang dibaca. Jika siswa sudah mampu memahami dan memaknai hasil bacaannya, maka siswa tersebut berhasil memperoleh wawasan dan pengetahuan.² Kemampuan memahami isi bacaan inilah yang menjadi salah satu faktor dan kunci keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa kelas tinggi sekolah dasar, kelas IV SD, berada pada tingkat pemahaman interpretatif, yaitu sudah mengerti dan mampu mengemukakan isi teks bacaan dan dikategorikan pada keterampilan pemahaman.³ Dengan demikian, keterampilan membaca pemahaman dipandang sebagai proses

¹ Wawan Krismanto, Abdul Halik, and Sayidiman Sayidiman, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (Sq3R) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 46 Parepare," *Publikasi Pendidikan* 5, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1616>.

² Siti Fani Muliawanti et al., "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 860–69, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>.

³ M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.

berpikir siswa dalam mengonstruksi makna dari isi teks bacaan. Selain itu, terdapat pedoman atau standar pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan membaca yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), salah satunya adalah capaian pembelajaran.

Berdasarkan capaian pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua jenis keterampilan utama, yaitu keterampilan reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif meliputi membaca, menyimak, dan memirsa sedangkan keterampilan produktif meliputi menulis, berbicara, dan mempresentasikan. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), siswa kelas IV SD diharapkan mampu mencapai beberapa keterampilan membaca, yaitu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik, memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif, menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi, memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurikulum tersebut, siswa kelas IV SD diberikan target untuk mengembangkan pemahaman membaca mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari serta berbagai jenis teks seperti narasi dan informatif. Mereka juga didorong untuk mengembangkan keterampilan analisis dan pemaknaan kosakata baru dari teks yang mereka baca.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa sekolah dasar sudah mampu untuk membaca, tetapi belum mampu memahami informasi dalam bacaan yang mereka baca. Kondisi tersebut menandakan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam membaca pemahaman.

⁴ DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA BADAN STANDAR, KURIKULUM DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, "Bahasa Indonesia Fase A - Fase F," in *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2022, 6, [http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf](http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo%20de%20Titulacion.pdf)⁰[Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf](https://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf)⁰[Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/19239/18790](https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/19239/18790)⁰.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman ini juga dibuktikan dengan skor *Programme International Student Assessment* (PISA) yang baru saja rilis pada bulan Desember tahun 2023. Berfokus pada literasi membaca, Indonesia mengalami penurunan skor sebanyak dua belas poin. Posisi Indonesia masih saja terjebak dalam kelompok peringkat bawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Studi lain dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar khususnya kelas empat yang diuji oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), Indonesia masih mendapatkan skor di bawah rata-rata.⁵ Ringkasnya, data PISA dan PIRLS mengungkapkan dengan jelas bahwa kemampuan siswa sekolah dasar di Indonesia tergolong sangat rendah. Terkhusus yang berkenaan dengan kemampuan membaca pemahaman. Sering kali siswa perlu membaca teks dua kali atau lebih untuk benar-benar memahami isinya. Padahal, siswa diharuskan menguasai keterampilan membaca pemahaman dengan cepat. Keberhasilan siswa dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam membaca.

Saat peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sebuah kelas di SDN Kelapa Dua Wetan 02, ditemukan kondisi yang tidak ideal terkait kemampuan siswa dalam aspek membaca pemahaman. Fakta menunjukkan sebagian besar siswa kesulitan memahami materi terkait membaca, seperti menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks, menentukan ide pokok, menemukan informasi, menyimpulkan, atau menceritakan kembali isi bacaan. Penemuan ini selaras dengan data-data dan kondisi yang telah dijabarkan sebelumnya.

Sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi lebih jauh permasalahan ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan wali kelas IV dan tes diagnostik untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca yang beragam.

⁵ Tri Ilma and Busthomi Ibrohim, "Berbagai Kegiatan Membaca Untuk Memicu Budaya Literasi Di Sekolah Dasar," *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 12, no. 1 (2020): 41, <https://doi.org/10.32678/primary.v12i01.2708>.

Siswa didiagnosis dengan tiga kelompok bagian yang berbeda. Kelompok pertama adalah siswa yang lancar membaca dan mulai memahami isi bacaan, meskipun keterampilan analisis mereka masih perlu dikembangkan. Kelompok kedua terdiri dari siswa yang sudah lancar membaca, tetapi belum mampu memahami isi bacaan, sehingga kesulitan dalam menangkap makna dan menyimpulkan informasi dari teks. Sedangkan kelompok ketiga adalah siswa yang masih terkendala dalam aspek membaca dan belum dapat memahami isi bacaan.

Mengacu pada kemampuan siswa yang telah ditelaah dan juga Sistem Perbukuan Indonesia, maka siswa dalam kelas IV tersebut dapat dimasukkan dalam 3 jenjang kategori yang berbeda. Jenjang C (Pembaca Semenjana) dengan total 32% siswa, Jenjang B3 (Pembaca Awal) dengan total 36% siswa, dan B2 (Pembaca Awal) dengan total 32% siswa. Selanjutnya, tes diagnostik dengan indikator membaca pemahaman yang diberikan kepada siswa, mendapat hasil rata-rata nilai 67,8 dengan sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Secara umum, mengacu pada hasil tes awal siswa dengan indikator Taksonomi Barret, kemampuan membaca pemahaman siswa telah mencapai tahap pemahaman literal dan reorganisasi. Sehingga, tahapan berikut yang perlu dikembangkan secara merata adalah tahap inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

Permasalahan yang telah diuraikan perlu segera ditindaklanjuti dengan menemukan solusi yang tepat. Solusi yang mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman sebagai salah satu *basic skill* yang harus dimiliki setiap siswa. Terlebih lagi, keterampilan membaca pemahaman menjadi salah satu capaian pembelajaran pada tingkat sekolah dasar Fase B khususnya kelas IV (empat).

Keterampilan membaca peserta didik Indonesia perlu ditingkatkan dengan memperkenalkan kebiasaan membaca yang lebih aktif, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Sekolah, sebagai lingkungan tempat proses akademis, memegang peranan penting dalam mendorong minat membaca. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang

inovatif di sekolah yang menekankan kegiatan membaca sebagai pondasi utama dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah panduan yang dirancang untuk membimbing guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi tindakan yang tepat untuk mengatasi tantangan belajar siswa terkait keterampilan membaca.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menangani masalah dalam kemampuan membaca siswa adalah model pembelajaran RADEC. Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan serangkaian aktivitas untuk memahami konsep, kolaborasi, pemecahan masalah, serta menciptakan ide atau karya.⁶ Model pembelajaran RADEC pertama kali diperkenalkan oleh Sopandi. Sesuai dengan singkatan namanya, sintaks ini melibatkan lima tahapan, yakni *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (berdiskusi), *explain* (menjelaskan), dan *create* (menciptakan).⁷

Selain menerapkan model pembelajaran yang efektif, guru perlu menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi saat ini. Aspek kesiapan siswa, kondisi siswa, dan juga gaya belajar siswa yang berbeda-beda menjadi latar belakang yang perlu dipertimbangkan. Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dengan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu yaitu dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Tomlinson sebagai penggagas pembelajaran berdiferensiasi berpandangan bahwa strategi ini pasti berhasil. Termuat tujuh alasan yang dikemukakan oleh Tomlinson. Pertama, sifat dari pembelajaran berdiferensiasi yang lebih proaktif. Kedua, pembelajaran berdiferensiasi bersifat lebih kualitatif

⁶ Anugerah Agung Pohan, Yunus Abidin, and Andoyo Sastromiharjo, "Model Pembelajaran RADEC Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa," *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV* 496 (2020): 250–58.

⁷ Wahyu Sopandi, "Sosialisasi Dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 19–34, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>.

daripada kuantitatif. Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi bersifat dinamis. Keempat, pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan terhadap aspek konten, proses, dan produk. Kelima, pembelajaran berdiferensiasi bersifat *student centered*. Keenam, pembelajaran berdiferensiasi merupakan kombinasi dari pembelajaran seluruh kelas, kelompok, dan individu. Ketujuh, pembelajaran berdiferensiasi mengakar dari penilaian.⁸ Strategi pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga aspek, yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.⁹ Namun, penelitian ini hanya berfokus pada aspek diferensiasi konten dengan menyesuaikan aspek kesiapan siswa. Konten dapat divariasikan sebagai respons terhadap tingkat kesiapan siswa yang berbeda-beda.

Pada diferensiasi konten ini, mengadopsi tiga kelompok bahan bacaan berdasarkan Pedoman Perjenjangan Buku.¹⁰ Jenjang pertama, yaitu B2 (Pembaca Awal). Buku pada jenjang ini masih memerlukan perancah (*scaffolding*) yaitu keterlibatan aktif dan intensif pembaca mahir dalam membaca. Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan belajar membaca secara benar, memahami alur tulisan, dan mengenali lingkungan sekitar. Jenjang B2 ini diberikan kepada kelompok siswa yang masih terkendala dalam aspek membaca dan belum dapat memahami isi bacaan. Selanjutnya adalah jenjang B3 (Pembaca Awal) yang sama-sama masih memerlukan perancah (*scaffolding*) yaitu keterlibatan aktif dan intensif pembaca mahir dalam membaca. Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan belajar membaca secara benar, memahami alur tulisan, dan mengenali lingkungan sekitar. Jenjang B3 ini diberikan kepada kelompok siswa yang sudah lancar membaca, tetapi belum mampu memahami isi bacaan, sehingga kesulitan dalam menangkap makna dan menyimpulkan informasi dari teks.

⁸ Isma Atikah, Muhammad Ali Rif'an Fauzi, and Ridlo Firmansyah, "Penerapan Strategi Diferensiasi Konten Dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning," *Pubmedia Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 2 (2023): 11, <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>.

⁹ C.A. Tomlinson, "Differentiation of Instruction in the Elementary Grades.," *ERIC Digests*, 2000, 1-7.

¹⁰ dan Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, "Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, no. 021 (2022): 1-45.

Selanjutnya adalah jenjang C (Pembaca Semenjana). Buku pada jenjang ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, menguasai ilmu pengetahuan umum, dan belajar secara mandiri. Jenjang C ini diberikan kepada kelompok siswa yang siswa yang lancar membaca dan mulai memahami isi bacaan, meskipun keterampilan analisis mereka masih perlu dikembangkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan dasar yang kuat untuk penerapan model RADEC dan juga strategi pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nuramalia, dkk. tahun 2023 yang menunjukkan bahwa penerapan model RADEC menghasilkan analisis statistik inferensial yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil tes keterampilan membaca pemahaman di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menandakan bahwa model RADEC memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa SD.¹¹ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rocky Aldona, dkk. pada tahun 2023 yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SD. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC relatif mudah untuk diterapkan di kelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk mengikuti dan antusias dalam penerapan RADEC di kelas. Hasil post-test menegaskan bahwa model pembelajaran RADEC efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.¹²

Lebih lanjut lagi, penelitian yang dilakukan oleh Burcu Leblebicier (2020) mendapat temuan bahwa keterampilan berbahasa yang diajarkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan kontribusi yang

¹¹ Nuramalia Nuramalia, Rosdiah Salam, and Hamzah Pagarra, "Pengaruh Model RADEC Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD INPRES UNGGULAN TODDOPULI," *Jurnal Inovasi Pedagogi Dan Teknologi (JIPTek)* 1, no. 1 (2023): 14–22.

¹² Rocky Aldona, Cerianing Putri Pratiwi, and Dewi Tryanasar, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik Kelas V Sekolah (Sd) Dengan Menggunakan Model Radec (Read, Answer, Discuss, Explain, Create)," *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 2, no. 2 (2023): 333–39, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.

signifikan dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.¹³ Beberapa hasil penelitian tersebut memiliki konklusi yang senada bahwa model RADEC maupun strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka belajar yang sedang digiatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan.¹⁴ Menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas termasuk dalam hal membaca pemahaman. Kebaharuan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang membahas lebih dalam dan kompleks mengenai pelaksanaan model RADEC melalui strategi pembelajaran diferensiasi dengan fokus yang diteliti yaitu keterampilan membaca pemahaman pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model RADEC melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar. Harapannya, dengan diterapkannya strategi ini dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV (empat) SDN Kelapa Dua Wetan 02. Peneliti berharap penelitian ini dapat terlaksana sebagaimana mestinya dan mampu mengobati permasalahan yang ada.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Memahami uraian latar belakang di atas, dapat ditetapkan identifikasi area pada penelitian ini diantaranya:

1. Keterampilan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar yang masih rendah.

¹³ Burcu Leblebici, "Learning through Differentiated Instruction: Action Research in an Academic English Class.," *Global Health* (2020), <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>.

¹⁴ Yunike Sulistyosari, Hermon Maurits Karwur, and Habibi Sultan, "Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 2 (2022): 66–75, <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>.

2. Belum digunakannya model dan strategi pembelajaran yang bervariasi oleh guru. Guru hanya berfokus mengajarkan materi yang sudah tertera di buku cetak Bahasa Indonesia.
3. Pembelajaran belum memadai untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun fokus masalah pada penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timur pada pelajaran Bahasa Indonesia.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus masalah di atas, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan model RADEC melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi konten, utamanya dengan diagnosis aspek kesiapan siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 dapat meningkat melalui model RADEC dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi?
2. Bagaimana penerapan model RADEC melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian secara teoretis diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, utamanya pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model RADEC dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan tinjauan kinerja dalam menyempurnakan proses pembelajaran sehingga dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif guru dalam menyesuaikan konten materi yang beragam untuk siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa akan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang meningkat daripada sebelumnya dengan diterapkannya strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi atas kesiapan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

c. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian untuk memecahkan masalah seputar pendidikan dan pembelajaran